

IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI LITERASI HUMANISTIK DI KELAS 5B SD SUPRIYADI 02 SEMARANG

Oleh:

Priatini^{1*}, Filia Prima Artharina², Lilik Puji Rahayu³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang
Priatini.sos21@gmail.com¹, filiaprima@upgris.ac.id², kleinfalter@gmail.com³

*email Koresponden: Priatini.sos21@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.418>

Article info:

Submitted: 30/12/24

Accepted: 21/01/25

Published: 30/01/25

Abstrak

Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi sebuah kekuatan sebagai identitas manusia Indonesia. Pendidikan menjadi sebuah ruang untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dan Pancasila pada generasi penerus bangsa yaitu peserta didik. Guru sebagai aktor yang bertanggung jawab melakukan transfer nilai dan pengetahuan ini perlu memiliki kompetensi dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna kepada peserta didik. Salah satu pendekatan yang cocok dengan konteks kebudayaan dan keberagaman Indonesia adalah pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Pendekatan ini sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di SD Supriyadi 02 Semarang. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk materi keberagaman yang ada di Indonesia, guru menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan memasukkan unsur literasi humanistik untuk menguatkan cara belajar peserta didik dalam memahami dan mengeksplorasi latar belakang budaya yang dimiliki peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan literasi humanistik pada pembelajaran setidaknya harus mewujudkan beberapa komponen yang ada yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi, serta kematangan kebudayaan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan oleh guru didukung oleh kegiatan literasi humanistik yang menambah daya kritis siswa untuk memahami dan menganalisis materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci : Culturally Responsive Teaching, Pendidikan Pancasila, dan Literasi Humanistik

1. PENDAHULUAN

Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Di dalam kurikulum ini terdapat muatan profil pelajar Pancasila yang erat kaitannya untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas namun juga berkarakter Pancasila yang sejalan dengan ideologi bangsa (Aulya et, al.,2024). Manusia Indonesia lahir dan tumbuh dengan keberagaman sebagai identitas mereka. Keberagaman yang dimiliki bukan menjadi suatu hal yang dapat memecah belah bangsa ini namun justru menjadi kekuatan untuk mempersatukan perbedaan. Cara untuk mempertahankan identitas bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman adalah melalui dunia pendidikan. Pendidikan menjadi ruang untuk mengenalkan, mendalami, dan mengimplementasikan fenomena keberagaman di Indonesia dalam karakteristik peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang tidak lupa dengan identitasnya (Gregorius, 2023).

Pendidikan di Indonesia dibuat dengan rancangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan juga tujuan pendidikan Indonesia yang di cita-citakan semenjak kemerdekaan. Kurikulum merdeka yang sempat dibahas sebelumnya adalah kurikulum yang sudah dibuat sesuai dengan keberagaman yang

ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengarah pada sikap persatuan dan kesatuan untuk keberagaman yang ada. SD Supriyadi 02 Semarang telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Penerapan kurikulum merdeka tak terlepas dari peran guru dan kepala sekolah yang lebih dulu memahami kurikulum ini dan muatan profil pelajar Pancasila yang dapat disesuaikan pada sekolah ini kemudian diturunkan pada jenis pendekatan pembelajaran yang akan dimasukkan pada modul ajar.

Pendekatan pembelajaran menjadi hal yang penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran yang utuh di dalam kelas, guru harus melakukan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Kemudian guru dapat mulai merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang ingin di capai dan tentunya selaras dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang secara umum diketahui adalah pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), Culturally Teaching Responsive (CRT), dan Diferensiasi. Pendekatan-pendekatan tersebut akan dimasukkan pada proses pembelajaran yang bermakna dan harus memasukkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di dalamnya.

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan jenis pendekatan pembelajaran yang menjawab tantangan untuk hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat untuk membentuk karakter dan kepribadian individu pada peserta didik dengan latar belakang kebudayaannya masing-masing. Dalam pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dilakukan proses pembelajaran yang mendalam pada peserta didik untuk mengenali latar belakang bahasa, budaya untuk diterapkan pada pengalaman belajar mereka. Pendekatan pembelajaran ini menyadari bahwa peserta didik memiliki kebudayaan menurut tempat tinggal mereka. Oleh karena itu Culturally Responsive Teaching (CRT) digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan latar belakang atau konteks kebudayaan peserta didik agar pembelajaran lebih mudah dimengerti dan bermakna bagi mereka.

Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di SD Supriyadi 02 Semarang ini beragam karena mengingat banyak nya karakteristik peserta didik. Pendekatan pembelajaran tersebut juga saya terapkan saat mengajar di SD Supriyadi 02 Semarang tepatnya di kelas 5B. SD Supriyadi 02 Semarang memiliki banyak rombongan pada setiap jenjang kelasnya, namun untuk kelas 5 hanya terdapat 2 rombongan, berbeda dengan kelas 1 dan 2 yang memiliki 4 rombongan di setiap jenjang kelasnya. SD Supriyadi 02 Semarang terletak di Kecamatan Pedurungan, Tlogosari Kulon Kota Semarang sehingga kebanyakan peserta didik nya berasal dari daerah Semarang atau berdekatan antara sekolah dengan tempat tinggal. Penulis mengetahui hal ini dari hasil observasi kelas pada saat pelaksanaan PPL 1 yang dilakukan selama 3 hari di kelas 5B.

Berdasarkan informasi tersebut kemudian disusunlah modul ajar yang akan diimplementasikan pada proses pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) yang dilaksanakan pada hari Rabu selama 3 Jam Pelajaran. Saat membuat modul ajar, penulis sepakat untuk menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang berfokus untuk memasukkan unsur-unsur kebudayaan setempat peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendalam. Penulis memilih memasukkan pendekatan ini pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena kebetulan materi yang diajarkan berkaitan dengan kebudayaan yaitu tentang keberagaman yang ada di Indonesia pada semester 1 ini. Dalam upaya untuk mendukung proses pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) ini penulis memanfaatkan bentuk literasi yang ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir, berpendapat dan mengkritisi satu hal.

Literasi yang digunakan adalah literasi humanistik atau literasi kemanusiaan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang tentunya berkaitan dengan nilai keberagaman kebudayaan bangsa. Literasi humanistik akan mengajarkan peserta didik untuk melatih jiwa sosial dan sikap partisipasi dalam menjaga kerukunan dalam keberagaman kebudayaan yang ada (Syafaatul, 2024). Terdapat 7 komponen tentang literasi humanistik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yaitu kreatif, berpikir kritis, kematangan kebudayaan, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan dan kewirausahaan (Putu & Komang, 2023). Melalui literasi humanistik juga peserta didik akan belajar untuk berpikir kritis saat guru memberikan sebuah pernyataan atau pertanyaan terkait fenomena kebudayaan yang dekat dengan lingkungan tempat

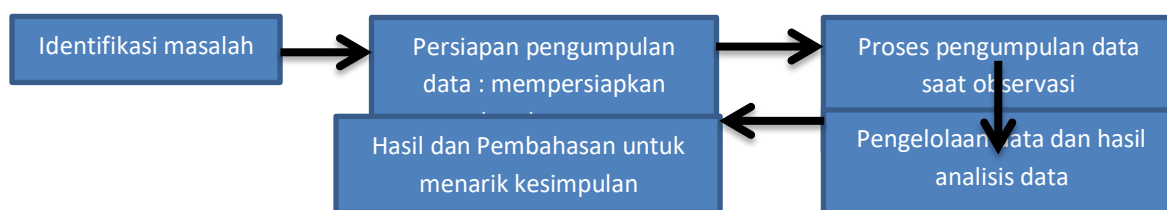
tinggal peserta didik. Cara ini dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dan berkolaborasi dengan guru dalam memahami materi yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui literasi humanistik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif interpretif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman subjek dalam mengetahui konteks sosial budaya. Pada pendekatan ini data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi mendalam, perangkat atau dokumen yang diperlukan dan menghasilkan bentuk partisipasi subjek penelitian terhadap fenomena atau hal yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan tentang hasil pengamatan perilaku, motivasi dan tindakan dari subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SD Supriyadi 02 Semarang tepatnya pada peserta didik kelas 5B dengan subjek peserta didik sebanyak 30 anak dengan status peserta didik reguler. Instrumen penelitian berupa observasi, pertanyaan wawancara, dokumentasi dan notulensi dari hasil pengamatan langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui literasi humanistik di kelas 5B SD Supriyadi 02 Semarang. Adapun alur penelitian dengan pendekatan kualitatif interpretif ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Gambar 1 Proses pengambilan dan analisis data untuk menarik kesimpulan



Penelitian kualitatif interpretatif ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial budaya yang dialami oleh subjek penelitian berdasarkan sudut pandang data yang telah di dapat. Pada penelitian ini sumber data yang mendalam mendukung untuk hasil data yang dibutuhkan. Dengan menggunakan wawancara untuk mengetahui pengetahuan subjek penelitian dengan lingkungan sosial budaya berkaitan dengan kebudayaan daerah tempat tinggal peserta didik. Proses persiapan wawancara dimulai dengan menentukan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian dan mempersiapkan pertanyaan yang akan dibutuhkan untuk mendapatkan data. Proses pengumpulan data dilakukan saat pembelajaran di kelas dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan mengamati cara mereka memahami lingkungan sosial-budaya. Hasil dari data yang di dapat selanjutnya akan diolah untuk dapat menganalisis dan menarik kesimpulan di akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di dalam kelas perlu dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh guru dalam menjelaskan materi tak terkecuali dengan berbagai cara atau media ajar yang menggugah minat dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, materi yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila salah satunya untuk mengenalkan nilai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kelas 5B memiliki latar belakang budaya yang secara keseluruhan berasal dari suku Jawa dan berbahasa Jawa, namun tidak semua peserta didik telah mengetahui semua kebudayaan yang berasal dari Jawa dan daerah lain yang merupakan wujud keberagaman di Indonesia. Materi Pendidikan Pancasila saat itu adalah tentang keberagaman

yang ada di Indonesia. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam proses pembelajaran ini.

Guru menjelaskan materi tentang keberagaman dengan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan dan cara berpikir peserta didik dalam melihat fenomena yang diberikan oleh guru. Untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih meningkatkan tingkat berpikir peserta didik, tidak hanya melakukan ceramah dan menyiapkan media pembelajaran seperti video atau gambar tentang keberagaman namun penulis menggunakan literasi humanistik. Literasi humanistik hadir untuk memberikan jalan bagi peserta didik berpikir tentang pentingnya persatuan dari keberagaman yang ada dan mengetahui lebih tentang perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Terutama, guru mengajak peserta didik untuk mengenal lingkungan sosial-budaya dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui literasi humanistik tersebut.

Pendekatan pembelajaran dengan Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat memperhatikan aspek kebudayaan untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat cocok dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yakni tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Output nantinya adalah hasil refleksi yang menunjukkan pemahaman dan pemaknaan mendalam peserta didik tentang nilai-nilai budaya nya dan sikap humanis sebagai manusia Indonesia yang kaya akan keberagaman. Kegiatan pembelajaran di dalamnya juga tidak terlepas pada kegiatan yang mengevaluasi kinerja mandiri peserta didik dalam berkelompok untuk mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis secara langsung sebagai guru di kelas 5B, adapun beberapa langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu : pertama, guru menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik tahu aspek apa saja yang harus mereka pahami dalam materi keberagaman yang ada di Indonesia. Kedua, guru memberikan apersepsi agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dasar tentang kebudayaan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Ketiga, guru mulai menjelaskan materi tentang keberagaman yang ada di Indonesia dari segi bahasa, suku, makanan khas, rumah adat hingga pakaian tradisional dan kemudian diaitkan dengan kebudayaan yang sesuai dengan tempat tinggal peserta didik. Keempat, guru membagikan tugas kelompok dengan format tugas tertulis berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sebelumnya guru telah membagi kelompok peserta didik berdasarkan kemampuan mereka dari hasil diagnostik awal. Terakhir, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing ke depan untuk mendapatkan catatan dan umpan balik dari guru agar menghidupkan suasana diskusi kelas untuk pendalaman materi.

Penerapan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dilakukan di kelas 5B dengan literasi humanistik yang mengajak peserta didik untuk memikirkan tentang fenomena keberagaman yang ada di Indonesia dengan realita kebudayaan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pendekatan ini cocok untuk diterapkan pada materi tentang keberagaman yang ada di Indonesia, selain itu pendekatan ini juga sudah sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan. Pendekatan Culturally Responsive Teaching yang fokus pada metode literasi humanistik ini menekankan cara guru untuk mengarahkan peserta didik agar mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari terkait kebudayaan lokal peserta didik. Dengan ini peserta didik akan diarahkan oleh guru untuk mengingat dan mengeksplor kebudayaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka dan selanjutnya dikaitkan dengan materi keberagaman di Indonesia untuk mengetahui apa saja keberagaman yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan dari pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini selaras. Tujuannya agar peserta didik memahami keberagaman yang ada di Indonesia dan implementasinya pada kebudayaan lokal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Literasi humanistik menjadi penguat dalam pendekatan ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Literasi ini dalam praktik pembelajaran yang telah dilakukan guru di kelas membuat peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bersosial dan berbudaya. Literasi humanistik ini memiliki 7 komponen yang telah disebutkan sebelumnya yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kematangan kebudayaan, kreatif, kepemimpinan dan kewirausahaan. Hal yang difokuskan pada materi tentang keberagaman yang ada di Indonesia adalah berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreatif dan juga kematangan kebudayaan.

Guru terbantu dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang dipadukan dengan literasi humanistik sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan latar belakang kebudayaan peserta didik. Pada pertanyaan pemantik, guru memberikan pertanyaan tentang apa bahasa daerah yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari? Dan juga apa makanan khas daerah tempat tinggalmu? Apakah kamu memiliki keluarga yang berbeda kebudayaan denganmu? Apa yang kamu rasakan dari perbedaan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam meningkatkan motivasi dan pengetahuan peserta didik karena peserta didik akan berlomba-lomba mengeksplorasi latar kebudayaan mereka sendiri yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik menjawab bahasa daerah yang biasa mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa, untuk makanan khas yang mereka tahu adalah tahu bakso, lumpia Semarang dan juga risol. Peserta didik juga mengatakan bahwa mereka memiliki keluarga yang berasal dari suku diluar Jawa seperti dari suku Batak dan suku Minang

Sehingga secara tidak langsung dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan akan melibatkan literasi humanistik dengan komponen yang hendak dicapai seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi dan kematangan kebudayaan. Selain bermanfaat untuk mengeksplorasi kebudayaan yang dimiliki oleh peserta didik, literasi humanistik juga menjawab kebutuhan kurikulum merdeka agar pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik lebih mendalami materi yang diajarkan. Hal ini karena akan ada upaya berpikir kritis yang dibangun oleh guru kepada peserta didik untuk mengenal kebudayaan mereka yang ada di Semarang misalnya makanan khas nya yaitu lumpia Semarang, baju adat Jawa, bahasa Jawa dan juga suku Jawa tentunya yang lebih dekat dengan latar belakang budaya peserta didik.

Hasil observasi yang dilakukan guru pada saat pembelajaran menjawab beberapa komponen literasi humanistik yang tercapai melalui pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk materi keberagaman yang ada di Indonesia. Pada komponen berpikir kritis ditunjukkan oleh cara peserta didik berusaha menjawab saat guru memberikan pertanyaan pemantik dan penjelasan materi tentang keberagaman yang ada di Indonesia dan kaitannya dengan latar belakang budaya peserta didik. Pada komponen kreatif ditunjukkan oleh peserta didik saat mandiri mengerjakan LKPD yang disediakan secara berkelompok, terdapat tugas untuk menempelkan gambar suku bangsa dengan letak pulau dari suku bangsa tersebut berasal. Peserta didik kreatif dalam pengerjaannya dan sedikit membutuhkan bantuan dari guru.

Komponen kolaborasi dan komunikasi terbentuk saat peserta didik ikut aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan dari guru dan mendengarkan teman yang berbagi cerita tentang pengalaman berkunjung di tempat saudara yang memiliki kebudayaan berbeda. Dalam hal ini peserta didik ikut berkolaborasi dengan guru dalam menyampaikan materi keberagaman yang ada di Indonesia dari sudut pandang peserta didik. Berdasarkan komponen-komponen yang telah terjawab sebelumnya maka akan terjawab komponen terakhir dari literasi humanistik ini adalah kematangan kebudayaan. Diharapkan dari pembelajaran tersebut peserta didik dapat menambah wawasan tentang keberagaman dan menguatkan nilai-nilai budaya lokal untuk terus dipertahankan agar peserta didik juga dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak lupa dengan latar belakang budaya mereka.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) mendukung terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi keberagaman yang ada di Indonesia. Untuk memaksimalkan pembelajaran dengan pendekatan tersebut, guru menggunakan literasi humanistik untuk metode yang mengarahkan peserta didik menjadi pemikir kritis yang kreatif dalam mengembangkan dan menggali pengetahuan tentang latar belakang budaya peserta didik. Literasi humanistik dimasukkan dalam pendekatan yang digunakan untuk membentuk peserta didik yang memiliki komponen literasi humanistik seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi yang baik serta akan menghasilkan kematangan kebudayaan pada peserta didik yang telah mempelajari materi tentang keberagaman yang ada di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P.A.S & Wijaya, I.K.W.B. (2023). Mengembangkan literasi humanistik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Dharmas Education Journal*. 4 (1). 119-126
- Hastuti, D.D dan Fauzi, Amin. (2024). Implementasi Teori Humanistik Dalam Meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Peserta Didik SD. *Mandalika : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*. 2 (1). 132-144
- Holisah, (2022). Implementasi Pendekatan Humanis dalam meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Basicedu*. 6 (1). 1440-1448
- Muliatrini, N.K.E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Prosiding STKIP Agama Hindu Amlapura*. 88-102
- Nugroho, G.B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Jurnal Psiko Edukasi*. 21 (1). 28-40.
- Udmah, Syafaatul, dkk. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 7 (2). 749-758
- Yaasmin, L.S. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9 (2). 3420-3435
- Puspita, dkk. (2020). The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Elementary School Students. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*. 10 (1). 51-60